

INTISARI

Upacara *Garebeg* diselenggarakan dengan tujuan untuk menunjukkan rasa syukur dan merupakan pemberian *Sultan* kepada rakyatnya, yang diwujudkan dalam simbol *gunungan*. Sejarah menunjukkan bahwa keberadaan Upacara *Garebeg* sudah bermuara sejak zaman dahulu berupa kurban *mahesolawung*, yang berlangsung semenjak Kerajaan Pengging pada abad 10 di Pulau Jawa. Kebiasaan tersebut seiring perkembangan Islam di Pulau Jawa selanjutnya dimodifikasi sedemikian rupa pada zaman Kerajaan Demak menjadi Upacara *Garebeg*. Upacara *Garebeg* berlangsung seterusnya hingga zaman Kerajaan Mataram Islam, sampai zaman penerusnya yaitu Keraton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat.

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Yogyakarta, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, sebagai tempat diselenggarakannya Upacara *Garebeg*. Tujuan penelitian untuk mengetahui sejauhmana peran Upacara *Garebeg* dalam mendukung terwujudnya ketahanan sosial budaya di Kota Yogyakarta. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif, dengan berusaha mengungkapkan fakta-fakta yang menjelaskan latar belakang keberadaan Upacara *Garebeg* serta seluk beluk penyelenggaraannya melalui pengumpulan data dalam bentuk wawancara dan penelaahan dokumen-dokumen yang ada. Data yang ada dianalisis menggunakan metode kualitatif dengan mengedepankan adanya hubungan antara penyelenggaraan Upacara *Garebeg* dengan keikutsertaan masyarakat Kota Yogyakarta.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran Upacara *Garebeg* dalam mendukung ketahanan sosial budaya di Kota Yogyakarta memiliki arti yang signifikan dan berjalan dengan baik. Peran Upacara *Garebeg* menunjukkan tiga bentuk peran; yaitu pertama, sebagai sebuah perayaan; kedua, sebagai wahana pendidikan; dan ketiga, sebagai obyek wisata. Bentuk peran tersebut setelah berinteraksi dengan masyarakat Kota Yogyakarta akan melahirkan bentuk sentimen yang beraneka macam. Bentuk sentimen dalam masyarakat tersebut bisa berwujud ke arah yang diharapkan secara positif, namun terdapat juga bentuk sentimen ke arah yang tidak diharapkan secara negatif.

Ketahanan sosial budaya Kota Yogyakarta tidak diukur dengan angka-angka, secara statistik. Namun, keberhasilannya bisa dilihat dari implikasi yang diperoleh berupa menurunnya angka kekerasan, budaya santun masyarakat, suasana kondusif di bidang sosial dan budaya, dan lain sebagainya. Situasi ini menunjukkan hasil kerja yang dicapai seluruh *stake holder* masyarakat Kota Yogyakarta, termasuk dukungan yang diberikan oleh peran Upacara *Garebeg* Keraton Ngayogyakarta yang diselenggarakan tiga kali sepanjang tahun.

Kata kunci : Peran, Upacara, Ketahanan Sosial Budaya

ABSTRACT

The *Garebeg* ceremony held to show the gratitude to God, and is a gift from the *Sultan* to his people. This gift embodies in the symbol of *Gunungan*. The history shows that the *Garebeg* ceremony has started a long time ago with the *mahesolawung* sacrifice, since the *Pengging* Kingdom in 10th century at the Java Island. This tradition changed as the Islam spread in Java Island and modified into *Garebeg* ceremony in *Demak* kingdom era. The ceremony continues through the Islamic *Mataram* kingdom era until the next generation, namely *Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat* Palace.

This research carried out where the *Garebeg* ceremony is held, Yogyakarta, Special Region of Yogyakarta. The goal of the research is to find out the role of *Garebeg* ceremony in supporting the establishment of socio cultural resilience in Yogyakarta. Research methodology in use is descriptive method, which exposes the facts of the *Garebeg* ceremony's setting and holding details. The data collected through interview and documents analysis. The data analyzed with qualitative method, with the *Garebeg* ceremony and Yogyakarta people participation put in advance.

The result shows that the role of *Garebeg* ceremony in supporting the socio cultural resilience of Yogyakarta is significance and runs well. There are three roles of this *Garebeg* ceremony; first as a celebration, second as educational device, and third as tourism object. Those roles, after the interaction with Yogyakarta people, will create various sentiments. The sentiments embody inside the society could be positive expectable or negative which is not expectable.

The socio cultural resilience of Yogyakarta was not measured statistically with numbers. However, the success shows with the implication in the decreasing of violence, the people's polite behavior, and conducive situation in social and culture. These situations also show the achievement of the whole stake holder of Yogyakarta society which includes the role of *Garebeg* ceremony in *Ngayogyakarta* Palace which held three times a year.

Key words: Role, Ceremony, Socio Cultural Resilience.